



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Project-Based And Problem-Based Learning Models To Improve The Quality of Learning

Rika Andayani*, Ilza Mayuni, Imas Wahyu Agustina, Suci Maharani

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya, Rawamangun, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

*Alamat Korespondensi : rika.andayani@unj.ac.id

(Tanggal Submission: 31 Agustus 2024, Tanggal Accepted : 23 Maret 2025)



Kata Kunci :

Model Pembelajaran Berbasis Proyek; Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Abstrak :

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya memulihkan kualitas pembelajaran di Indonesia pasca pandemi virus korona adalah dengan meluncurkan program Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya adalah model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Terletak di Provinsi Sumatra Barat, Kabupaten Agam memiliki kondisi geografis yang luas, berbukit, dan jauh dari kota. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah, Dinas Pendidikan setempat, dan tim dosen dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mendampingi 50 guru bahasa Inggris SMP di Kabupaten Agam dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Bertempat di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop luring bertajuk penyusunan model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah bagi guru-guru sekolah menengah pertama se-kabupaten Agam, Sumatra Barat. Kegiatan workshop tersebut diawali dengan pemaparan teori singkat terkait pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Lebih lanjut, para guru-guru tersebut diminta untuk membuat proyek sederhana terkait suatu topik pembelajaran tertentu kemudian mempresentasikannya didepan peserta-peserta yang lain. Dengan komitmen Dinas Pendidikan Kabupaten Agam untuk mendukung pendanaan dan memfasilitasi kerja sama dengan UNJ, penyelenggaraan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara tatap muka dapat dilaksanakan. Para guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Agam sangat antusias dalam

melaksanakan kegiatan workshop ini. Melalui program ini, UNJ sebagai LPTK terkemuka dapat berkontribusi memulihkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Agam pasca pandemi virus korona.

Key word :

Project-Based Learning;
Problem-Based Learning

Abstract :

The Indonesian government launched the Kurikulum Merdeka as one of the efforts in revitalizing the education quality in Indonesia after the corona virus outbreak. One of the characteristics of the implementation of the Kurikulum Merdeka is student-centered learning. Student-centered learning models include project-based and problem-based learning models. Located in West Sumatra Province, Agam Regency has a wide geographical condition, hilly, and far from the city. The results of the preliminary study showed that most of the teachers have limited knowledge about project-based and problem-based learning models. Further, the school, the local Education Authorities, and a team of lecturers from the Universitas Negeri Jakarta (UNJ) assisted 50 junior high school English teachers in Agam Regency in designing project-based learning and problem-based learning models. Located in Agam Regency, West Sumatra, the service team carried out community service activities in the form of an offline workshop entitled developing project-based learning models and problem solving for junior high school teachers in Agam Regency, West Sumatra. The workshop activity began with a brief theoretical presentation related to project-based learning and problem solving. Furthermore, the teachers were asked to create a simple project related to a certain learning topic and then present it in front of the other participants. The English subject teachers in Agam Regency were very enthusiastic in carrying out this workshop. Due to favorable collaboration among all those parties, face-to-face community service programs can be implemented successfully. As a result, UNJ as a leading educational institute in Jakarta can contribute to revitalizing the quality of learning in Agam Regency after the coronavirus outbreak.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Andayani, R., Mayuni, I., Agustina, I. W., & Maharani, S. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1118-1130. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.1873>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, persoalan mengenai kualitas pembelajaran di Indonesia sedang menjadi topik pembicaraan yang hangat. Pandemi virus korona dan adanya era revolusi industri memaksa adanya perubahan disemua sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Kusumantoro, dkk, 2023). Selama pandemi berlangsung, siswa belajar dari rumah. Adanya ketimpangan fasilitas pendidikan yang memadai antara di Jawa dan di luar Pulau Jawa, di perkotaan dan perdesaan, sangat memengaruhi kualitas pelaksanaan program belajar dari rumah. Bahkan, sampai saat ini masih kerap dijumpai di sekolah-sekolah daerah tertentu fasilitas pendidikan yang tidak memadai (Suncaka, 2023, p.44). Potensi penurunan kualitas pembelajaran pada umumnya terdapat di luar Jawa dan di pedesaan, di tempat dimana tidak ditemukannya sekolah yang berkualitas. Pendidikan pada dasarnya adalah hak semua anak bangsa tanpa terkecuali. Namun, berbagai data menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan pendidikan di Indonesia (Anita & Astuti, 2022, p.1). Selain itu, penurunan kualitas pembelajaran berpotensi terjadi ketika peserta didik kehilangan masaemasnya berinteraksi dengan



teman, guru, dan lingkungan sekolahnya dalam waktu panjang. Kendala pembelajaran daring ini dikhawatirkan berimplikasi pada krisis kualitas pendidikan karena siswa tidak optimal menerima materi pelajaran (Sofianto & Zuhri, 2021). Berdasarkan hal tersebut, banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Lantas, model pembelajaran apa saja yang disarankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini? Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten yang dihadirkan akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Liana, 2023).

Model pembelajaran adalah konsep pengajaran dan konsep pembelajaran yang sudah terintegrasi. Kedua hal tersebut merupakan perpaduan didalam sistem pembelajaran dengan keterlibatan peserta didik, tujuan, prosedur, materi, alat atau media yang digunakan, serta fasilitas yang tersedia (Dewi, 2018). Di dalam kurikulum Merdeka Belajar, model pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan salah satu model pembelajaran yang wajib dilakukan sedangkan guru hanya sebatas fasilitator saja. Dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih aktif serta mandiri dalam mencari berbagai sumber pelajaran dan guru tidak dijadikan sumber utama dalam menyampaikan suatu bahan ajar. Sehingga, dengan adanya model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini bisa menjadi salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam terobosan kurikulum merdeka belajar, terkhusus dalam pendidikan di Indonesia. Dengan fokusnya pada pengembangan, pembelajaran, dan hasil pembelajaran peserta didik, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa telah terbukti efektif dalam membuka potensi siswa, membangkitkan semangat mereka, mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, dan meningkatkan kemahiran berbahasa (Du, 2021). Senada dengan hal ini, Tafakur, dkk (2023, p.1) mengemukakan bahwa pembelajaran yang inovatif menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menstimulasi ketrampilan siswa di abad ke-21.

Sementara itu, pemerintah daerah Kabupaten Agam memprioritaskan untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut. Neraca Pendidikan Daerah (2020) yang setiap tahun diterbitkan oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Agam 71.90, di atas IPM Nasional (71.39), dengan rerata harapan lama sekolah 13.85 tahun dan rerata lama sekolah 8.89 tahun (BPS, 2019). DataNPD juga menggambarkan bahwa di Kabupaten Agam memiliki 63 SMP dengan 14.995 siswa dan 1263 guru (NPD, 2020). Pemerintah daerah Kabupaten Agam ingin menerapkan kurikulum Merdeka dalam kurikulum pendidikan di Kabupaten Agam. Namun, berdasarkan data hasil observasi, masih banyak para guru di Kabupaten Agam terutama untuk guru SMP belum memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Banko Bal & Güler Yıldız (2021) berpendapat bahwa siswa menggunakan ungkapan yang lebih akurat dan deskriptif berkat pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, maka sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan tentang hak-hak anak agar anak dapat mempelajari dan mengamalkan hak-haknya. Guru harus sepenuhnya memahami hak-hak ini dan mencerminkannya dalam praktik mereka.

Pemerintah daerah Kabupaten Agam melakukan berbagai upaya untuk membekali para guru SMP di wilayahnya dengan pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka. Salah satu usaha yang dilakukan adalah pada tanggal 1 Agustus tahun 2022 pemerintah daerah Kabupaten Agam menandatangani nota kesepakatan dengan Universitas Negeri Jakarta. Penandatanganan nota kesepakatan ini juga merupakan bentuk realisasi visi Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Selaras dengan hal tersebut, Rencana Strategis LPPM UNJ (2022) program Pengabdian kepada Masyarakat diarahkan untuk mengatasi persoalan di masyarakat, mengembangkan inovasi untuk mendatangkan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan adanya kerjasama tersebut, meskipun dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, program

pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilaksanakan dengan adanya komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Agam dan tim dosen dari Universitas Negeri Jakarta untuk mendukung pelaksanaan program pendampingan perancangan model pembelajaran berbasis proyek dan berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek dipilih karena mampu memberikan konteks dalam kehidupan sehari-hari siswa dan tugas proyek dibangun oleh siswa berdasarkan pengamatan terhadap permasalahan dunia nyata disekitarnya, sehingga memberikan makna bagi dirinya sendiri (Bunyamin, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah lebih fokus pada penilaian diri dan teman sebaya, komunikasi dan keterampilan interpersonal. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis pemecahan masalah memotivasi siswa untuk berpikir secara lebih mendalam, memahami dan mencari makna, sedangkan pendekatan yang berpusat pada guru membantu membawa pembelajaran datar dengan pemahaman yang lebih sedikit (Ali, 2019).

METODE KEGIATAN

Program pendampingan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan mencakup kegiatan koordinasi antara pihak penyelenggara dengan para pemangku kepentingan dan peserta, yang meliputi guru pengajar serta pihak hotel dan panitia lainnya. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan tatap muka serta ketersediaan fasilitas dan kebutuhan teknis program pendampingan. Dalam tahap ini, perencanaan secara detail juga disusun, termasuk susunan agenda, materi yang akan disampaikan, dan mekanisme pelaksanaan evaluasi di akhir program.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 14, 15, dan 16 Juni 2023, bertempat di Hotel Sakura Syariah, Lubuk Basung, Agam, Sumatra Barat. Pemilihan lokasi yang strategis dan nyaman bertujuan agar peserta dapat mengikuti program dengan fokus dan tanpa gangguan. Program ini dirancang untuk guru pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, dengan jumlah peserta mencapai 50 orang. Selama tiga hari tersebut, para peserta mendapatkan materi serta pelatihan interaktif yang disampaikan oleh fasilitator berpengalaman, meliputi strategi pengajaran yang inovatif, teknik peningkatan kemampuan komunikasi, serta cara-cara mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran digital dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Setelah tahap pelaksanaan berakhir, tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, peserta diminta mengerjakan evaluasi tertulis untuk mengukur pemahaman dan keterampilan baru yang telah mereka dapatkan dari program pendampingan ini. Selain itu, peserta juga diharuskan mengisi kuesioner kepuasan untuk mengevaluasi kualitas penyelenggaraan program, mulai dari kepuasan terhadap fasilitas dan tempat, penyampaian materi, hingga efektivitas penyajian yang diterima. Hasil dari evaluasi dan kuesioner ini menjadi bahan refleksi untuk peningkatan program pendampingan di masa depan, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas pendampingan dan memenuhi kebutuhan para pengajar di daerah tersebut.

Tahap evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil dari program, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi para guru yang terlibat. Dengan mengevaluasi pemahaman mereka melalui tes dan memberikan umpan balik melalui kuesioner, peserta dapat menilai sejauh mana keterampilan baru dan strategi pembelajaran yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Tim penyelenggara juga menggunakan hasil evaluasi ini untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti metode penyampaian, materi pelatihan, atau kebutuhan tambahan dari para guru untuk memperkuat efektivitas pengajaran Bahasa Inggris di kelas. Dengan demikian, hasil evaluasi ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Agam dan menjadi landasan bagi pelaksanaan program-program pendampingan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dimulai dari bulan Maret hingga bulan Agustus. Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan terbagi kedalam 3 tahap pelaksanaan diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

1. Koordinasi Persiapan

Berkoordinasi terkait persiapan pelaksanaan program pendampingan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam melalui Zoom Meeting.

2. Menyiapkan modul digital

Menyiapkan modul digital tentang Kurikulum Merdeka beserta contoh-contoh implemenasinya berupa model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Setelah pelaksanaan tahap persiapan berdasarkan poin 1 dan 2, diperoleh beberapa hasil penting yang mendukung kelancaran program pendampingan sebagai berikut:

a. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam

Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam** menghasilkan keselarasan dan dukungan penuh dari pihak Dinas terhadap program pendampingan. Dengan adanya pertemuan melalui Zoom Meeting, semua pihak terkait memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga dapat memastikan persiapan teknis, logistik, serta dukungan administratif yang diperlukan selama pelaksanaan program. Selain itu, pertemuan ini memungkinkan adanya masukan langsung dari Dinas Pendidikan untuk menyesuaikan program agar lebih relevan dengan kebutuhan guru di daerah tersebut.

b. Penyusunan modul digital tentang Kurikulum Merdeka

Penyusunan modul digital tentang Kurikulum Merdeka** yang berisi panduan teoretis dan praktis mengenai penerapan kurikulum ini telah rampung. Modul tersebut mencakup konsep dasar Kurikulum Merdeka, contoh model pembelajaran berbasis proyek, dan metode pemecahan masalah yang akan digunakan selama program. Modul ini menjadi sumber belajar yang mudah diakses, sehingga guru-guru peserta memiliki referensi yang lengkap dan komprehensif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Selain itu, modul ini dapat menjadi panduan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan baru yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14, 15, dan 16 Juni 2023 di Hotel Sakura Syariah, Lubuk Basung, Agam Sumatra Barat.

2. Pembukaan kegiatan

Pembukaan kegiatan dilakukan oleh Bupati Kabupaten Kabupaten Agam dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 1. Pembukaan acara pengabdian kepada Masyarakat oleh Bupati Agam, Sumatra Barat



Gambar 2. Tim dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang melaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat di Kabupaten Agam, Sumatra Barat

3. Presentasi materi dan demonstrasi kegiatan pembelajaran, diselingi dengan diskusiinteraktif dan praktik oleh peserta.

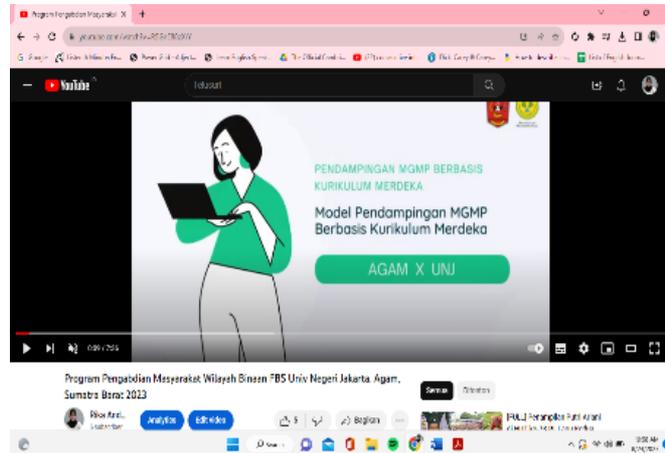
Dalam kegiatan pendampingan, presentasi materi dan demonstrasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis kepada peserta terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Presentasi materi bertujuan untuk menyampaikan teori dasar dan konsep-konsep penting, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Melalui visualisasi yang jelas dan contoh konkret, peserta dapat lebih mudah memahami bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan di kelas. Setelah presentasi, dilakukan demonstrasi kegiatan pembelajaran untuk memperlihatkan secara langsung penerapan metode tersebut dalam skenario kelas. Dalam sesi ini, fasilitator mencontohkan langkah-langkah pelaksanaan, mulai dari perencanaan proyek atau masalah, pembagian peran, hingga cara mengelola waktu dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Demonstrasi ini memberikan gambaran nyata kepada para peserta, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan metode ini sendiri. Kegiatan ini diselingi dengan diskusi interaktif, di mana peserta dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan yang mungkin mereka hadapi di lapangan. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk saling belajar dan memberikan solusi atas permasalahan praktis yang mungkin muncul. Selain itu, peserta diberi kesempatan untuk berlatih dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran yang telah didemonstrasikan, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkannya. Dengan cara ini, sesi ini membantu peserta untuk mempelajari, menginternalisasi, dan mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah sesuai dengan kondisi di kelas masing-masing.



Gambar 3. Paparan materi perancangan model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah

4. Membagikan lembar isian (*google form*) evaluasi kegiatan kepada seluruh peserta;
Setelah kegiatan pendampingan selesai, lembar isian evaluasi dibagikan kepada seluruh peserta dalam bentuk Google Form. Lembar evaluasi ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai berbagai aspek program, seperti kualitas materi yang disampaikan, efektivitas metode pengajaran, kesesuaian dengan kebutuhan mereka, serta kepuasan terhadap fasilitas dan penyelenggaraan secara keseluruhan. Melalui Google Form, peserta dapat mengisi evaluasi secara cepat dan praktis, serta memberikan masukan yang jujur dan detail. Formulir ini biasanya mencakup pertanyaan tertutup dengan skala penilaian, serta pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta untuk memberikan saran dan komentar spesifik. Data yang diperoleh dari lembar isian ini dianalisis untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan. Selain itu, lembar evaluasi ini membantu penyelenggara dalam menilai apakah tujuan utama dari program pendampingan telah tercapai dan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh peserta. Hasil evaluasi akan menjadi acuan penting untuk menyempurnakan program di masa mendatang, baik dari segi penyusunan materi, metode penyampaian, maupun penyelenggaraan secara keseluruhan, sehingga kualitas program terus meningkat dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional para guru.
5. Mengunggah video kegiatan pendampingan ke YouTube.
Mengunggah video kegiatan pendampingan ke YouTube merupakan langkah strategis untuk mendokumentasikan program dan memperluas jangkauan manfaatnya. Video ini berfungsi sebagai catatan visual yang dapat diakses kembali oleh peserta dan publik. Dalam video tersebut, berbagai momen penting dari kegiatan pendampingan ditampilkan, mulai dari presentasi materi, demonstrasi metode pengajaran, diskusi interaktif, hingga sesi praktik oleh peserta. Dengan demikian, video ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program, sehingga pemirsa bisa memahami konten dan metode yang digunakan. Mengunggah video ke YouTube juga memungkinkan program pendampingan ini menjangkau audiens yang lebih luas, seperti guru-guru di daerah lain, praktisi pendidikan, atau bahkan pihak akademisi yang tertarik dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka yang tidak dapat hadir dalam kegiatan langsung bisa mendapatkan wawasan dari tayangan ini, yang pada akhirnya turut memperkuat dampak program. YouTube sebagai platform publik memungkinkan video ini dibagikan dengan mudah, dan komentarnya dapat menjadi ruang tambahan bagi diskusi serta umpan balik dari audiens yang lebih beragam. Selain itu, unggahan ini juga berfungsi sebagai bentuk transparansi kegiatan yang memperlihatkan komitmen pihak penyelenggara dalam

mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dokumentasi video yang tersimpan secara online memungkinkan referensi jangka panjang bagi para peserta yang ingin menyegarkan pemahaman mereka dan bagi calon peserta yang berminat mengikuti program serupa di masa mendatang.



Gambar 4. Tangkapan layar unggahan video kegiatan ke You Tube

C. Tahap Evaluasi

1. Menyusun laporan kegiatan PKM

Menyusun laporan kegiatan PKM, dilengkapi dengan hasil evaluasi dari peserta. Pada tahap ini, tim penyelenggara menyusun laporan akhir dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang mencakup seluruh proses pelaksanaan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Laporan ini juga dilengkapi dengan hasil evaluasi yang diperoleh melalui lembar isian Google Form yang diisi oleh peserta. Hasil evaluasi tersebut berisi penilaian dan umpan balik dari peserta mengenai efektivitas materi, metode pendampingan, dan fasilitas yang disediakan. Data ini dianalisis untuk memberikan gambaran keberhasilan program serta menyusun rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

2. Publikasi modul digital dan video

Mempublikasikan modul digital dan video kegiatan kepada komunitas sasaran (MGMP) untuk digunakan dan diadaptasi dalam rangka pengembangan profesi guru melalui belajar mandiri dan berkelanjutan (*autonomous and lifelong learning*). Modul digital dan video dokumentasi kegiatan diunggah dan dibagikan kepada komunitas sasaran, yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris di Kabupaten Agam dan sekitarnya. Publikasi ini bertujuan agar materi yang telah disusun dan didemonstrasikan selama kegiatan PKM dapat dimanfaatkan oleh guru-guru dalam mengembangkan kemampuan profesional mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Modul dan video ini memberikan panduan praktis yang dapat diadaptasi oleh para guru, mendukung pembelajaran mandiri dan lifelong learning sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesi mereka.

3. Pengusulan materi pendampingan

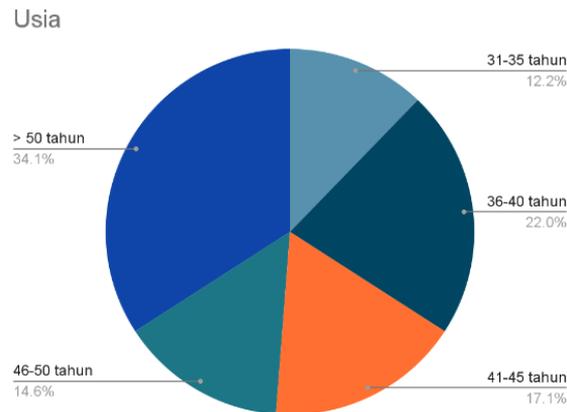
Mengusulkan materi pendampingan untuk mendapatkan sertifikasi HKI. Tim pengabdian juga berupaya mengamankan sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk modul dan materi pendampingan yang dikembangkan selama program. Langkah ini dilakukan untuk memberikan perlindungan hukum terhadap karya intelektual yang telah disusun, serta untuk mengakui upaya inovatif dalam menyusun materi edukasi yang dapat

memberikan dampak positif di bidang pendidikan. Dengan memperoleh sertifikasi HKI, modul ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan diakui sebagai materi yang orisinal dan berkualitas.

4. Penyusunan dan Publikasi Artikel

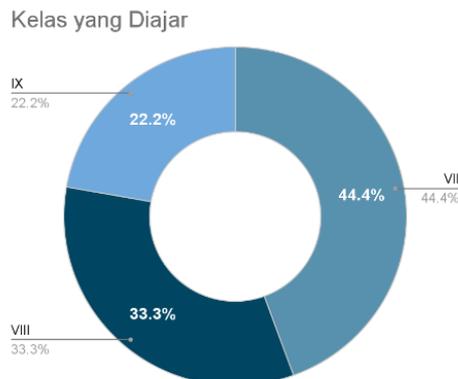
Menyusun dan memublikasikan artikel laporan kegiatan pada jurnal PKM bereputasi. Sebagai bagian dari upaya mendiseminasikan hasil program secara akademis, tim menyusun artikel ilmiah yang merangkum seluruh proses dan hasil dari kegiatan PKM ini. Artikel tersebut kemudian diajukan untuk dipublikasikan di jurnal PKM yang bereputasi. Publikasi di jurnal ini bertujuan untuk membagikan praktik terbaik yang diperoleh selama program kepada kalangan akademisi dan praktisi pendidikan lainnya. Selain itu, publikasi ini juga memberikan kontribusi pada literatur ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan profesionalisme guru, sehingga dapat menginspirasi dan menjadi referensi bagi program serupa di masa depan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan perancangan model pembelajaran berbasis proyek dan berbasis pemecahan masalah kepada para guru SMP di kabupaten Agam, Sumatra Barat, maka didapatkan hasil kuesioner sebagaimana yang tampak pada Bagan 1 berikut ini:



Gambar 5. Rentang Usia Peserta Program Pendampingan

Seperti yang tertera pada Gambar 5, ada 9 peserta pendampingan yang berusia 36-40 tahun. 7 peserta pendampingan berusia 41-45 tahun, 5 peserta berusia 31-35 tahun, 6 peserta berusia 46-50 tahun, dan 14 orang peserta berusia diatas 50 tahun.



Gambar 6. Distribusi Kelas Yang Diajar Oleh Peserta Program Pendampingan

Pada Gambar 6, terlihat bahwa 20 peserta mengajar di kelas VII, 15 peserta mengajar kelas VIII dan 10 peserta mengajar kelas IX. Berdasarkan data ini, maka program pendampingan ini diikuti oleh guru yang mengajar baik di kelas VII, VIII maupun kelas IX.

Selama kegiatan pendampingan perancangan model pembelajaran, para peserta kegiatan antusias dalam mengikuti keseluruhan sesi acara. Para peserta semangat untuk berbagi pengalaman mereka dan berdiskusi mengenai model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Sebagian peserta sudah cukup familiar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, namun sebagian peserta juga masih banyak yang belum familiar dengan bagaimana merancang model pembelajaran yang sedang cukup hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan ini.

Disamping itu, diakhir sesi kegiatan pendampingan, para peserta diminta untuk mengisi 5 pertanyaan terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang didistribusikan ke peserta pelatihan berikut dengan prosentase peserta yang memilih untuk masing-masing pilihan jawaban yang telah disediakan:

Soal ke-1: *Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, kecuali:*

Tabel 1. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.1

No.	Pilihan	Responden	Presentase
1.	Membuat jadwal pelaksanaan	5	11.2%
2.	Memantau kemajuan proyek	1	2.2%
3.	Mencari solusi – solusi	33	73.3%
4.	Menilai hasil proyek	6	13.3%

Soal ke-2: *Berikut merupakan alasan-alasan mengapa pembelajaran berbasis proyek penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, kecuali:*

Tabel 2. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.2

No	Pilihan Ganda	Responden	Presentase
1.	Pembelajaran berbasis proyek memicu siswa untuk berpikir kritis	3	6.7%
2.	Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sekelas	4	8.8%
3.	Pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi	5	11.2%
4.	Pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah	33	73.3%

Soal ke-3: *Berikut merupakan langkah-langkah yang benar dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis pemecahan masalah:*

Tabel 3. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.3

No.	Pilihan Ganda	Responden	Presentase
1.	Mengidentifikasi masalah – mencari solusi – presentasi hasil – menilai hasil pembelajaran – refleksi	20	44.5%
2.	Mengidentifikasi solusi – mencari permasalahan – presentasi hasil – menilai hasil pembelajaran – refleksi	6	13.3%
3.	Mengidentifikasi masalah – mencari solusi – penyelesaian proyek – presentasi hasil – refleksi dan evaluasi	16	35.5%
4.	Mengidentifikasi masalah – mencari permasalahan – membuat kelompok belajar – penugasan untuk masing-masing anggota kelompok – presentasi	3	6.7%

Soal ke-4: *Pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai hal, kecuali:*

Tabel 4. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.4

No.	Pilihan Ganda	Responden	Presentase
1.	Kemampuan berpikir kritis	4	8.8%
2.	Kemampuan menyelesaikan masalah	2	4.4%
3.	Kemampuan berkomunikasi	9	20%
4.	Kemampuan menilai hasil belajar	30	66.8%

Soal ke-5: *Salah satu perbedaan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah:*

Tabel 4. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.4

Tabel 5. Prosentase hasil jawaban peserta pelatihan untuk soal No.5

No	Pilihan Ganda	Respon-den	Presenta-se
1.	Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk, sedangkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah bertujuan untuk menghasilkan suatu permasalahan.	4	8.8%
2.	Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada produk	2	4.4%

No	Pilihan Ganda	Respon -den	Presenta-se
	akhir pembelajaran, sedangkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah menekankan pada pemerolehan pengetahuan yang baru dan produk akhir pembelajaran tidak begitu penting.		
3.	Pembelajaran berbasis proyek sesuai digunakan untuk pembelajaran di era abad ke-21, sedangkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah digunakan untuk pembelajaran tradisional.	9	20%
4.	Pembelajaran berbasis proyek melatih siswa untuk berpikir kritis sedangkan problem-based melatih siswa untuk menghasilkan suatu masalah.	30	66.8%

Berdasarkan hasil analisis jawaban dari para peserta pelatihan terhadap 5 soal yang dibagikan kepada peserta pelatihan, para peserta pelatihan sudah cukup memahami konsep dasar dari perancangan model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban para peserta pelatihan yang sebagian besar sudah benar dalam menjawab soal-soal yang dibagikan di akhir acara pendampingan. Dalam hal praktek pembuatan model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah pun, para peserta pendampingan menunjukkan performa yang bagus. Berdasarkan hasil observasi penampilan dari masing-masing perwakilan masing-masing kelompok juga menunjukkan bahwa para peserta pendampingan sudah mampu untuk merancang model pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah secara efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta dan Pemerintah Daerah Kabupaten Agam yang telah bekerja sama dalam mendanai terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. S. (2019). Problem-based learning: A student-centered approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73-78. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: Studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Banko Bal, C., & Güler Yıldız, T. (2021). An investigation of early childhood education teachers' attitudes, behaviors, and views regarding the rights of the child. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(5), 1-26. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00083-9>
- Bunjamin, B. (2023). Internet of things for project-based learning in "Vocational High School Building Village Program". *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 246-259. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.12345>
- Dewi, E. R. (2018). Model pembelajaran modern dan konvensional pada sekolah menengah atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.12345>
- Du, S. (2021). Application of learner-centered approach in college English instruction in China: A case study. *English Language Teaching*, 14(10), 23-34. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n10p23>



- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka, Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumantoro, K., Mulyono, K. B., Rahman, M. F., & Daud, N. M. (2023). Development of innovative e-module on team-based method to improve collaboration skills. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 231–245. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.56789>
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan fitur pelatihan mandiri untuk memahami Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 138-152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan. (2020). *Neraca Pendidikan Daerah*. Jakarta: PASKA Kemendikbud.
- Rediani, N., Rati, N. W., & Kusmaryatni, N. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60-71. <https://doi.org/10.22219/jpi.v6i1.12345>
- Savitri, D. I. (2020). Peran guru SD di kawasan perbatasan pada era pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2, 274–279.
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 173-186. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1841>
- Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 36-49. <https://doi.org/10.22219/unisanjournal.v2i3.67890>
- Tafakur, T., Retnawati, H., & Shukri, A. A. M. (2023). Effectiveness of project-based learning for enhancing students' critical thinking skills: A meta-analysis. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 191–209. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.98765>.